



Pengembangan Inovasi Bisnis Batik Nologaten di Padukuhan Nologaten Kabupaten Sleman

Eno Casmi^{1*}, Bambang Arianto²

Keywords :

Batik Nologaten;
Industri kecil menengah;
Inovasi bisnis.

Corresponding Author:

¹ Universitas Mercu Buana Yogyakarta

² Sekolah Tinggi Ekonomi Dwimulya

*Jl. Wates KM 10, Kampus 1 Sedayu,

Bantul, Yogyakarta

*Email: enocasmi@gmail.com

History Artikel:

Received : 13-10-2023

Reviewed : 18-10-2023

Revised : 25-12-2023

Accepted : 29-12-2023

Published : 30-12-2023

Abstrak

Industri kecil menengah Batik merupakan salah satu penggerak utama ekonomi kerakyatan. Batik dikenal menjadi pilar utama dalam keberlanjutan budaya dan ekonomi keIndonesiaan. Kendati demikian kendala utama bisnis batik terletak pada minimnya inovasi produk batik dan pengembangan aspek pemasaran agar semakin dikenal luas oleh publik. Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 23 Juli – 23 Agustus 2023, tim Universitas Mercu Buana Yogyakarta telah memberikan berbagai bentuk pendampingan berupa pelatihan kepada para perajin batik yang di Padukuhan Nologaten Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam pendampingan ini diberikan berbagai pengetahuan dan kompetensi dalam tata kelola bisnis batik, pemasaran digital, kemasan produk batik dan pembuatan laporan keuangan sederhana. Keberhasilan dari kegiatan ini tampak dari meningkatnya kompetensi dan inovasi para perajin batik di Padukuhan Nologaten dalam pengembangan bisnis Batik Nologaten. Dari hasil kegiatan ini diketahui bahwa para perajin batik di Padukuhan Nologaten telah berhasil memperkuat inovasi bisnis dalam pengembangan produk Batik Nologaten di Kabupaten Sleman.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendahuluan

Batik merupakan warisan budaya dan sejarah Indonesia yang memiliki nilai seni dan keindahan. Industri kecil menengah batik telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya Indonesia. Nilai tradisional yang terkandung dalam setiap motif batik telah menciptakan identitas tersendiri yang bisa dikenal oleh seluruh dunia. Meski demikian perkembangan industri batik tulis di Indonesia tidak begitu signifikan karena tingkat persaingan yang ketat dengan industri sejenis. Terlebih banyak industri kecil menengah batik yang berbasis rumah tangga memiliki beberapa kendala dalam pengembangan bisnis terutama dalam

permodalan dan pemasaran. Kendala tersebut juga termasuk tidak meratanya kompetensi dan pengetahuan para perajin batik dalam menciptakan produk yang kreatif dan unik. Hal itu yang membuat diperlukan pola pengembangan bisnis agar industri kecil menengah batik semakin berkembang dan bisa menjangkau pasar yang lebih luas. Oleh sebab itu pola pengembangan bisnis batik memerlukan berbagai inovasi agar dapat mengikuti perubahan tren dan preferensi konsumen. Berbagai langkah perubahan model pengembangan bisnis dapat mengubah industri kecil menengah batik bisa sejajar dengan bisnis sejenis (Amalia *et al.*, 2012).

Dalam menjaga keberlanjutan bisnis agar tetap eksis diperlukan berbagai langkah taktis dengan penguatan inovasi produk dan saluran digitalisasi. Salah satu pendekatan untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah penggabungan motif batik tradisional dengan motif kontemporer. Dengan menyelaraskan motif batik tradisional dan kontemporer para pengrajin dapat menciptakan inovasi motif dengan tetap mempertahankan esensi nilai-nilai tradisional. Pengembangan bisnis batik tidak hanya fokus pada inovasi motif batik, tetapi juga memperkuat skema pemasaran agar dapat memperluas jangkauan pasar. Pemanfaatan saluran digitalisasi bagi perluasan akses pasar di era digital sangat menentukan pengembangan bisnis batik. Hal itu disebabkan terjadinya perubahan perilaku kewargaan yang membuat publik lebih memiliki bertransaksi secara digital daripada konvensional. Perubahan perilaku tersebut harus diantisipasi melalui penggunaan saluran digitalisasi melalui media sosial, website dan email *marketing*. Pemanfaatan saluran digitalisasi dapat memberikan dampak efisiensi, efektivitas dan ekonomisasi karena bisa digunakan tanpa harus membayar. Meskipun terdapat skema iklan berbayar dalam beberapa *platform* media sosial. Dengan demikian, pengembangan bisnis industri kecil menengah batik tidak hanya fokus pada inovasi produk, tetapi juga harus beradaptasi dengan ekosistem bisnis digital.

Beberapa industri kecil menengah batik justru telah melakukan pengembangan model bisnis berbasis sistem komunitas elektronik (Dewanti *et al.*, 2013). Penguatan saluran digitalisasi melalui skema pemasaran digital memang menjadi tren pemasaran terkini. Pemasaran digital memungkinkan perajin batik bisa terhubung langsung dengan para pelanggan dan konsumen baru, membangun komunitas online, dan memperluas jangkauan pemasaran. Pemanfaatan saluran digitalisasi melalui *platform* seperti Instagram, Facebook, Tiktok dan Whatsapp dapat membuat para perajin batik memperluas akses pemasaran hingga seluruh dunia. Hal itu yang kemudian

menegaskan bahwa media sosial memiliki kebermanfaatan bagi pengembangan bisnis Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) seperti batik (Rahmiyanti *et al.*, 2023). Kendati demikian, penguatan saluran digital tetap menciptakan berbagai tantangan yang harus diatasi oleh para perajin batik. Persaingan yang ketat dalam ranah digital tentu membutuhkan strategi pemasaran digital yang elegan kreatif, unik dan inovatif. Dengan demikian pemanfaatan saluran digitalisasi berpotensi menciptakan kolaborasi antara perajin batik tradisional dengan jejaring *e-commerce* yang dapat memperluas pangsa pasar bisnis batik.

Melalui inovasi motif batik dan penguatan saluran digitalisasi dapat memperkuat pengembangan model bisnis batik agar bisa mengikuti tren terkini. Oleh karena itu diperlukan penguatan aspek pengetahuan dan kompetensi bagi para perajin batik agar dapat berinovasi, sehingga dapat bersaing di kancah internasional. Dalam pengembangan bisnis Batik Nologaten diperlukan pendampingan berkelanjutan agar para perajin batik bisa terus dibimbing, seperti yang telah dilakukan pada Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik (Tyas & Damayanti, 2018). Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat juga telah banyak mengelaborasi pengembangan bisnis batik terutama dalam aspek pemasaran melalui skema kolaborasi berbasis *e-commerce* (Suwarni *et al.*, 2022). Pemanfaatan *e-commerce* dapat membuka peluang pemasaran yang lebih luas bagi bisnis batik kedepan. Aspek pemasaran lain juga tampak dari digelarnya berbagai pelatihan pemasaran digital (*digital marketing*) dan penggunaan media sosial bagi pengembangan produk UMKM batik (Febri *et al.*, 2022). Kegiatan pendampingan lain untuk mengangkat industri kecil menengah batik pernah digelar seperti berbentuk pelatihan pembuatan batik tulis (Gunawan, 2020; Sugianto *et al.*, 2023).

Kendati demikian, pengembangan bisnis batik tidak hanya pada inovasi produk, tetapi juga menasar pada pengetahuan dan pemahaman dalam pemanfaatan pewarna

alami serta bahan “fiksasi kitosan” (Kartika *et al.*, 2019). Dampak dari penggunaan pewarna alami dapat meningkatkan kepedulian lingkungan. Terakhir aspek penguatan keuangan menjadi hal terpenting dalam pengembangan bisnis batik. Pengetahuan tentang literasi keuangan sederhana bagi UMKM Batik menjadi bekal dalam tata kelola bisnis batik yang baik (Widiastuti, 2019; Alinsari, 2020). Dari beberapa kegiatan tersebut semakin menegaskan bahwa pengembangan bisnis batik masih sangat diperlukan agar industri kecil menengah batik bisa semakin berkembang dan bersaing. Kendati demikian beberapa pengabdian terdahulu masih fokus mengulas tentang pengembangan produk dan pemasaran. Hal itu yang kemudian menjadi pembeda dalam program pengabdian ini karena mempertegas pengembangan bisnis batik melalui aspek inovasi produk, kemasan produk, pemasaran digital, pemasaran media sosial, pewarna alami dan penguatan tata kelola keuangan. Dengan demikian program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk penguatan aspek kompetensi bagi pengembangan bisnis batik di Padukuhan Nologaten Kabupaten Sleman.

Perlu diketahui bahwa Padukuhan Nologaten merupakan wilayah yang menjadi bagian Kalurahan Caturtunggal, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Padukuhan Nologaten memiliki luas wilayah 48,5Ha yang terdiri atas empat (4) Rukun Warga (RW) dan sepuluh (10) Rukun Tetangga (RT). Berdasarkan data profil Padukuhan Nologaten tahun 2021, diketahui jumlah penduduk Padukuhan Nologaten adalah 1.752 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 869 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 883 jiwa. Mayoritas penduduk Padukuhan Nologaten mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Atas, Strata Satu hingga Pascasarjana. Meskipun, Padukuhan Nologaten berada di wilayah perkotaan, akan tetapi masih ada sebagian warganya yang memilih pekerjaan sebagai petani. Terdapat 76 warga dari 1.752 total warga yang memiliki pekerjaan menjadi

petani. Dengan demikian melalui program pengabdian masyarakat Universitas Mercu Buana Yogyakarta dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kompetensi individual bagi pengrajin batik di Padukuhan Nologaten dalam upaya pengembangan bisnis batik.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian masyarakat Universitas Mercu Buana Yogyakarta (UMBY) berlokasi di Padukuhan Nologaten, Kalurahan Caturtunggal, Depok Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat dengan observasi dan melakukan kunjungan ilmiah kepada para perangkat Padukuhan Nologaten dan Kalurahan Caturtunggal Depok Kabupaten Sleman. Dalam kunjungan ilmiah ini tim pengabdian Universitas Mercu Buana Yogyakarta bertemu dengan para perangkat Padukuhan Nologaten yang kemudian berdiskusi secara partisipatif tentang pengembangan industri kecil menengah di wilayah Nologaten. Dalam diskusi ini para perangkat Kalurahan dan Padukuhan Nologaten menjelaskan tentang pengembangan bisnis batik yang masih menemui berbagai kendala dan tantangan. Kendala tersebut meliputi minimnya pengetahuan, kompetensi dan pendampingan dalam menciptakan batik yang berkualitas baik serta bernilai jual tinggi. Sementara pengetahuan yang selama ini didapatkan hanya berasal dari pengetahuan otodidak secara individual. Dengan demikian diperlukan berbagai pendampingan untuk menciptakan kompetensi bagi perajin Batik Nologaten. Dalam diskusi dengan para perangkat Padukuhan Nologaten telah disepakati bahwa program pemberdayaan masyarakat berkelanjutan sangat bermanfaat bagi para perajin batik.

Program pendampingan dapat membuka wawasan, pengetahuan dan pemahaman tentang pengembangan bisnis batik berbasis kewargaan. Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini digelar beberapa program kegiatan pemberdayaan yang bermanfaat bagi kewargaan Padukuhan

Nologaten untuk pengembangan bisnis Batik Nologaten di antaranya: (1) pelatihan perancangan motif batik kolaborasi tradisional dan kontemporer. (2) pelatihan teknik pembuatan batik berkualitas baik dan bernilai jual tinggi. (3) pelatihan pemanfaatan pewarna alami yang bisa diperoleh dari tumbuhan seperti kulit pohon jalawe, kulit pohon *Tingi*, dan *Indigofera*. (4) pelatihan tentang pengembangan bisnis digital yang meliputi pemasaran digital, pemasaran media sosial, penggunaan *Search Engine Optimization* (SEO), *E-commerce* serta optimalisasi website. (5) pelatihan pembuatan keuangan sederhana bagi industri kecil menengah batik.

Beberapa kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut tidak hanya berbentuk pelatihan tetapi juga diberikan berbagai pengetahuan tambahan mengenai kebermanfaatan dari setiap program pendampingan dan pelatihan yang telah digelar. Pengetahuan dan kompetensi tersebut agar dapat menjadi program keberlanjutan yang bisa dilanjutkan oleh pemerintahan Kalurahan Caturtunggal dan Padukuhan Nologaten, Kabupaten Sleman.

Pelaksanaan dan Hasil

Program pemberdayaan masyarakat Universitas Mercu Buana Yogyakarta dilaksanakan di Padukuhan Nologaten Kalurahan Caturtunggal Depok Sleman. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk pengembangan bisnis Batik Nologaten yang telah dikembangkan oleh Kelompok Industri Kecil Menengah Padukuhan Nologaten. Pengabdian masyarakat ini bertujuan agar potensi bisnis Batik Nologaten dapat semakin berkembang dan bisa menjangkau pasar internasional. Bentuk kegiatan pendampingan dilaksanakan dengan metode diskusi tatap muka secara partisipatif dan demonstrasi. Para perajin batik yang mengikuti kegiatan pemberdayaan merupakan kaum perempuan dari Padukuhan Nologaten dengan beragam profesi seperti wirausaha, petani dan ibu rumah tangga. Para peserta yang hadir berjumlah 15 hingga 30 peserta yang

merupakan anggota dari kelompok Industri Kecil Menengah Batik Nologaten. Program pemberdayaan masyarakat berkelanjutan dilaksanakan secara bertahap mulai tanggal 25 Juli hingga 23 Agustus 2023 karena merupakan bagian dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Dalam kegiatan KKN Universitas Mercu Buana Yogyakarta digelar beberapa program pemberdayaan bagi para perajin batik di Padukuhan Nologaten di antaranya: (1) pelatihan perancangan motif batik kolaborasi tradisional dan kontemporer. (2) pelatihan teknik pembuatan batik berkualitas baik yang bernilai jual tinggi. (3) pelatihan pemanfaatan pewarna alami yang bisa diperoleh dari tumbuhan seperti kulit pohon jalawe, kulit pohon *Tingi*, dan *Indigofera*. (4) pelatihan tentang pengembangan bisnis digital yang meliputi pemasaran digital, pemasaran media sosial, penggunaan *Search Engine Optimization* (SEO), *e-commerce*, optimalisasi website dan pembuatan laporan keuangan sederhana.

Kegiatan perdana dalam program pemberdayaan masyarakat dimulai dengan pemberian materi pelatihan merancang motif yang inovatif dengan menggabungkan motif tradisional dengan kontemporer. Kegiatan perdana digelar pada 25 Juli 2023 di Padukuhan Nologaten bertujuan untuk menghidupkan kembali warisan budaya Yogyakarta dengan sentuhan kontemporer. Perlu diketahui bahwa batik kontemporer merupakan evolusi dari seni tradisional batik yang menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan sentuhan modern. Beberapa bentuk batik kontemporer seperti geometris, warna kontras, dan motif yang lebih abstrak. Sementara batik tradisional memiliki pola-pola yang sarat dengan makna budaya, simbol tradisional, sejarah dan kisah Yogyakarta. Para perajin dilatih secara langsung untuk membuat motif khas Yogyakarta seperti motif *sinom pariijotho*, *sogan motif sido luhur*, dan lainnya. Proses pengecapan motif batik dilakukan secara manual karena di lingkungan Padukuhan Nologaten belum memiliki alat pengecapan motif batik. Batik Nologaten hingga saat ini

belum memiliki motif sendiri, sehingga masih menggunakan motif-motif batik yang telah ada di Yogyakarta. Tahap selanjutnya para peserta diberikan pengetahuan tentang penggunaan pewarna alami. Pewarna yang berasal dari tumbuhan seperti akar dan kulit kayu, daun, bunga, maupun buahnya sebagai bahan dasar pewarna. Pewarna alami dapat menciptakan warna yang intensitasnya lebih rendah bila dibandingkan dengan batik pewarna sintetis. Pewarnaan alami diperoleh dari bahan-bahan alam seperti kulit pohon *jalawe*, kulit pohon *Tingi*, dan *Indigofera*. Kulit pohon *jalawe* menjadi pewarna hijau, kulit pohon *tingi* akan menjadi pewarna merah, dan *indigofera* menghasilkan pewarna indigo atau kebiruan (Hakiim *et al.*, 2019). Berikut visualisasi kegiatan perdana dalam pengembangan bisnis Batik Nologaten.

Gambar 1. Kegiatan Diskusi Partisipatif tentang Pengembangan Bisnis Batik



Sumber: Dok. pengabdian, 2023.

Kegiatan kedua dilakukan dengan memberikan pengetahuan tentang persiapan membatik dengan mempersiapkan kain seperti kain katun, sutra, atau serat alami lainnya. Kegiatan kedua lebih pada praktik pembuatan batik digelar pada 30 Juli 2023. Dalam kegiatan ini diawali dengan pencucian kain terlebih dahulu, kemudian dikeringkan, dan diratakan agar bisa memastikan permukaan yang baik untuk pewarnaan. Proses membatik dilanjutkan dengan pewarnaan menggunakan pewarna alami seperti *jalawe*. Pewarna alami *jalawe* disiapkan terlebih dahulu dengan cara merebus bahan baku kulit pohon *jalawe* sebanyak 1 kg dengan 10 liter air hingga

menyusut. Cairan yang tersisa setelah air rebusan menyusut kemudian menjadi pewarna batik yang digunakan dalam proses pewarnaan batik. Proses pewarnaan ini dilakukan dengan cara mencelupkan kain batik kedalam pewarna alami. Proses ini merupakan proses pertama sebelum kain dicelupkan atau dikenal dengan *dirawi* dengan tujuan memastikan warna terserap merata keseluruh bagian kain. Proses melipat ini dilakukan oleh dua orang dengan cara merentangkan kain batik di kedua ujungnya, kemudian salah satu pemegang kain melipat kain sekitar 20-30 cm ke ujung yang lain, dan kain dilipat dengan cara menyilang. Setiap proses pencelupan dilakukan secara perlahan dan teliti agar seluruh lapisan kain dapat menyerap warna *jalawe* secara merata. Satu persatu kain kemudian dicelupkan ke dalam wadah besar lalu direndam sejenak agar warna dapat terserap sempurna ke dalam lapisan kain. Setelah itu, kain diangkat dan ditiriskan terlebih dahulu dengan menggunakan gantungan kayu. Dalam proses penirisan ini, harus ada wadah untuk tempat menampung tetesan cairan pewarna batik karena nantinya pewarna masih dapat dipakai kembali.

Tahap selanjutnya adalah memberikan pemahaman tentang proses penjemuran kain batik. Kain batik dijemur di tempat yang tidak langsung terkena pancaran sinar matahari sehingga cukup dengan diangin-angin selama 10-15 menit. Kain tidak dijemur hingga benar-benar kering karena masih ada proses pencelupan selanjutnya yang akan dilakukan. Proses pencelupan warna menggunakan pewarna *jalawe* dan pengeringan kain batik dilakukan berulang sebanyak 5 kali. Proses pewarnaan dilakukan sebanyak 5-6 kali sesuai dengan kepekatan warna yang diinginkan. Tahap selanjutnya para perajin dilatih untuk belajar mengunci warna dengan menggunakan tawas. Pembuatan larutan untuk mengunci warna adalah dengan melarutkan 1 kilogram tawas dalam 12 liter air dengan menambahkan sedikit air panas untuk melarutkan tawas. Bila tawas sudah larut dalam air selanjutnya proses pendinginan untuk mengunci warna

kain batik. Kain kemudian direndam selama 15 menit agar warna dari pewarnaan pertama terkunci dengan baik. Proses selanjutnya adalah dengan membersihkan kain yang telah dikunci dengan air bersih dan dikeringkan. Proses penguncian digunakan dalam proses pembuatan batik warna alam yaitu tawas, kapur, dan tunjung.

Kegiatan ketiga dalam pendampingan ini adalah proses menutup motif dengan istilah “malam” atau lilin panas yang digelar pada 31 Juli 2023. Dalam proses pembuatan batik Nologaten, “malam” atau lilin panas berfungsi sebagai penghalang untuk pewarnaan, sehingga memungkinkan untuk menciptakan lapisan motif dan warna yang lebih kompleks dan mendetail. Proses ini melibatkan penggunaan lilin panas yang dilelehkan dan diaplikasikan pada kain dengan menggunakan alat khusus yang disebut “canting”. Canting merupakan alat yang ujungnya berlubang-lubang kecil sehingga para perajin bisa mengaplikasikan lilin secara detail sesuai dengan desain. Para perajin diberikan pemahaman agar keahlian dan ketelitian dalam mengendalikan aliran lilin agar menciptakan motif yang akurat dan jelas. Pewarnaan batik lanjutan menggunakan “tingi” untuk mendapatkan warna coklat kemerahan. Pewarna alami “tingi” dibuat oleh para anggota Batik Nologaten dengan menggunakan 1 kilogram kayu pohon “tingi” yang direbus dengan 5 liter air. Apabila sudah dingin maka langkah selanjutnya adalah menyaring air rebusan kulit kayu tingi untuk memisahkan pewarna dengan ampasnya. Sementara untuk menciptakan perbedaan warna yang lebih kompleks lagi, beberapa kain ditutup lagi motifnya dengan malam atau lilin panas. Proses dilanjutkan dengan proses fiksasi yang terakhir menggunakan tunjung. Tunjung merupakan bahan pengunci warna alami yang menghasilkan warna lebih gelap dibandingkan bahan pengunci lainnya. Selain itu ada juga pewarnaan alami dengan menggunakan bahan fiksasi Kitosan (Kartika *et al.*, 2019). Berikut visualisasi dari kegiatan pelatihan membuat batik di Padukuhan Nologaten, Kabupaten Sleman.

Gambar 2. Pelatihan Pembuatan Batik di Padukuhan Nologaten.



Sumber: Dok. pengabdian, 2023.

Tahap terakhir dalam pembuatan batik adalah proses “nglorot”. Proses “nglorot” menggunakan kain yang direbus dengan air untuk menghilangkan lapisan lilin yang menutupinya sehingga motif yang telah digambar dapat terlihat jelas dan mengungkapkan motif akhir. Proses ini dilakukan secara manual dan merupakan proses yang cukup berat karena harus dilakukan berkali-kali agar bisa memastikan lapisan lilin atau “malam” telah meleleh dari kain. Bila kain dirasa belum cukup bersih, proses nglorot dapat kembali diulang dengan air hingga mendidih dan ditambahkan soda abu (soda *ash*). Setelah proses nglorot selesai, kain batik kemudian dijemur dan proses pembuatan Batik Nologaten telah selesai.

Kegiatan keempat dalam program pendampingan ini adalah pelatihan pengembangan bisnis batik melalui pemasaran digital (*digital marketing*). Kegiatan ini digelar pada 5 Agustus 2023 yang bertujuan untuk meningkatkan penjualan dan pengenalan produk Batik Nologaten. Pemasaran digital berfokus pada pemanfaatan saluran digitalisasi untuk menjangkau dan mendapatkan target pasar yang lebih luas seperti website, media sosial, email maupun blog. Para perajin juga diperkenalkan tentang pemasaran berbasis *e-commerce* dengan pembuatan akun *Shopee*, *Lazada* maupun *Tokopedia*. Para peserta juga dikenalkan dengan teknik pemasaran media sosial (*Social Media Marketing*). Pemasaran media sosial ditujukan agar para perajin bisa melakukan promosi produk dengan memanfaatkan saluran media sosial. Hal itu

dikarenakan media sosial saat ini telah menjadi saluran komunikasi digital utama kewargaan (Arianto & Handayani, 2023). Para pengrajin batik diberikan bimbingan dalam tata kelola media sosial dan pemanfaatan sosial untuk bisnis seperti Instagram, Tiktok, Facebook dan Whatsapp. Tata kelola ini juga diberikan pengetahuan tentang pembuatan konten media sosial dan teknik story Instagram, Facebook dan Website. Dengan demikian kebermanfaatn media sosial dapat berkontribusi bagi pengembangan bisnis dalam konteks industri kecil menengah (Arianto & Handayani, 2022).

Kegiatan kelima dalam pendampingan ini para perajin diberikan pelatihan dan kompetensi tentang pembuatan kemasan (*packaging*) produk batik. Kegiatan ini digelar pada 10 Agustus 2023. Dalam pelatihan ini diberikan teknik pembuatan kemasan produk yang kreatif dan dapat meningkatkan kepercayaan pembeli, sehingga memiliki pengaruh terhadap keputusan pembeli. *Packaging* merupakan bagian terpenting dalam bisnis karena bisa menarik atensi para konsumen. Melalui kemasan produk yang kreatif dan terkini bisa meningkatkan nilai jual suatu produk sekaligus sarana promosi konten di media sosial (Arianto, 2023). Selanjutnya para perajin diberikan pengenalan tentang *Search Engine Optimization* (SEO) yang digunakan untuk dapat masuk pada halaman pertama di mesin pencarian website. Kegiatan terakhir dalam pendampingan adalah para perajin diberikan pelatihan pembuatan laporan keuangan sederhana. Kegiatan terakhir ini sebagai penutup rangkaian pendampingan digelar pada 23 Agustus 2023. Pelatihan ini fokus pada pembuatan laporan keuangan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Bekal pengetahuan tentang laporan keuangan bagi perajin Batik Nologaten bisa memperkuat budaya tertib administrasi keuangan. Pada akhirnya ditampilkan visualisasi dari kegiatan pengabdian masyarakat Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Gambar 3. Hasil Pelatihan Pembuatan Kemasan Produk Batik Nologaten



Sumber: Dok. pengabdian, 2023.

Penutup

Penguatan inovasi bisnis menjadi hal terpenting dalam pengembangan industri kecil menengah batik di Indonesia. Diperlukan inovasi dan kreativitas dalam tata kelola bisnis batik sebagai upaya memperkuat daya saing bisnis industri kecil menengah. Terlebih proses pembuatan batik tidak hanya mengandalkan keahlian, tetapi juga harus mengedepankan filosofi dari setiap motif yang ditampilkan. Hal itu dikarenakan setiap motif memiliki simbol, cerita dan filosofi yang mencerminkan identitas budaya dan kearifan lokal berkarakter Yogyakarta. Dengan demikian para perajin batik harus dapat menterjemahkan filosofi dari setiap motif batik kedalam karya indah yang menjadi wujud visual dari batik. Oleh sebab itu untuk memperkuat inovasi dan kreativitas para perajin batik diperlukan berbagai bentuk pendampingan berkelanjutan. Pendampingan yang dapat membimbing para perajin batik untuk tetap menjaga eksistensi produk dengan memperkuat inovasi motif batik sehingga bisa mempertahankan warisan budaya.

Kegiatan pendampingan ini berupa pelatihan dalam merancang motif batik tradisional dan kontemporer. Batik kontemporer merupakan bentuk evolusi dari seni batik yang menggabungkan unsur-unsur tradisional dan modern dengan tetap mengedepankan filosofi khas Yogyakarta. Para perajin batik diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang ketelitian dalam setiap

proses pembuatan batik. Pengetahuan tersebut mulai dari perancangan pola dan motif, pewarnaan, pelapisan malam (lilin), penguncian, dan proses *nglorot* agar batik yang dihasilkan memiliki kualitas yang terbaik. Para perajin batik juga diberikan pengetahuan tentang pemanfaatan pewarna alami yang bisa diperoleh dari tumbuhan alami seperti kulit pohon *jalawe*, kulit pohon *Tingi*, dan *Indigofera*.

Dalam pendampingan ini para perajin batik diberikan pengetahuan tentang pengembangan bisnis digital yang meliputi pemasaran digital, pemasaran media sosial, penggunaan *Search Engine Optimization (SEO)*, *e-commerce* dan optimalisasi website. Para perajin batik juga diberikan pengetahuan tentang pembuatan laporan keuangan sederhana. Ketercapaian dari kegiatan pendampingan ini tampak dari meningkatnya pengetahuan dan kompetensi para perajin Batik Nologaten dalam pengembangan bisnis batik terutama dari aspek inovasi, kreativitas dan pemanfaatan digitalisasi. Dengan demikian, keberhasilan dari kegiatan pendampingan ini di antaranya: *Pertama*, para peserta telah mengerti berbagai langkah dalam membuat batik dengan perpaduan motif tradisional dan batik kontemporer yang berkualitas baik. *Kedua*, para peserta sudah memahami dengan baik langkah pengembangan bisnis berbasis pemasaran digital, pemanfaatan media sosial, pembuatan kemasan produk dan *branding* batik serta pembuatan laporan keuangan sederhana. Pada akhirnya, para perajin batik telah dapat mengembangkan bisnis Batik Nologaten berbasis inovasi dan kreativitas serta memanfaatkan saluran digitalisasi dengan tetap mempertahankan kearifan lokal Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daftar Rujukan

- Alinsari, N. (2020). Peningkatan literasi keuangan pada umkm melalui pelatihan dan pendampingan pembukuan sederhana. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 256-268. <https://doi.org/10.24246/jms.v1i22020p256-268>
- Amalia, A., Hidayat, W., & Budiatmo, A. (2012). Analisis strategi pengembangan usaha pada UKM batik semarangan di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 1(2), 282-294. <https://doi.org/10.14710/jiab.2012.854>
- Arianto, B., & Handayani, B. (2023). Media Sosial Sebagai Saluran Komunikasi Digital Kewargaan: Studi Etnografi Digital. *ARKANA: Jurnal Komunikasi dan Media*, 2(02), 220-236. <https://doi.org/10.62022/arkana.v2i02.5813>
- Arianto, B., & Handayani, B. (2022). Media Sosial dan Program “Jogo Tonggo” Pada Masa Pandemi COVID-19: Studi Etnografi Digital. *Jurnal DIALOGIKA: Manajemen dan Administrasi*, 4(1), 1-15. <https://doi.org/10.31949/dialogika.v4i1.7949>
- Arianto, B. (2023). Tata Kelola Media Sosial Bagi Penguatan Akuntabilitas Dana Desa di Desa Surianeun, Kabupaten Pandeglang. *Rahmatan Lil'Alamin Journal of Community Services*, 3 (1), 30–38. <https://doi.org/10.20885/RLA.Vol3.is1.art4>
- Dewanti, R., Melati, I., & Simbolon, F. (2013). Pengembangan Model Daya Saing UMKM Batik Melalui ECS. *Binus Business Review*, 4(1), 41-57. <https://doi.org/10.21512/bbr.v4i1.1034>
- Febri, F. Y., Permatasari, D., Kurniafitra, I. I., & Islamiah, W. (2022). Pelatihan Digital Marketing Sebagai Upaya Pengembangan Strategi Pemasaran Produk UMKM Batik Di Kelurahan Gedog Kota Blitar. *Transformasi dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 60-72. <https://doi.org/10.26740/jpm.v2n1.p60-72>
- Gunawan, B. (2020). Pendampingan Industri Rumahan Batik di Trimurti Srandakan

- Bantul Yogyakarta. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(2), 209-214.
- Hakiim, A., Sari, D. A., & Efelina, V. (2019). Pengembangan Potensi Indigofera dengan Proses Kombinasi Fermentasi Aerob-anaerob sebagai Zat Warna Alami Batik. *Journal of Chemical Process Engineering*, 3(2), 1-7.
- Kartika, D., Tjahjani, S., & Kusumawati, N. (2019). Pewarnaan Batik Tulis Menggunakan Pewarna Alami Dan Bahan Fiksasi Kitosan Pada Kelompok Batik Tulis Asih Matahari Kota Blitar. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 55-58.
<https://doi.org/10.36456/pancasona.v2i2.7868>
- Rahmiyanti, S., Arianto, B., & Handayani, B. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Bagi Penguatan Bisnis UMKM di Desa Petir Kabupaten Serang. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 4(1), 48-58.
DOI: <https://doi.org/10.37295/jpdw.v4i1.401>
- Suwarni, E., Handayani, M. A., Fernando, Y., Saputra, F. E., Fitri, F., & Candra, A. (2022). Penerapan Sistem Pemasaran berbasis E-Commerce pada Produk Batik Tulis di Desa Balairejo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 187-192.
<https://doi.org/10.52436/1.jpmi.570>
- Tyas, N. W., & Damayanti, M. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan)*, 2(1), 74-89.
<https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.1.74-89>
- Widiastuti, E. (2019). Peningkatan Pengetahuan, Keterampilan dan Kemampuan Sumber Daya Manusia sebagai Strategi Keberlangsungan Usaha pada UMKM Batik di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 21(1).
<https://doi.org/10.32424/jeba.v21i1.1286>